**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Kajian Teori**

Pada sub bab ini akan membahas mengenai beberapa teori yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan dilakukan. Sub bab ini akan melibatkan serangkaian definisi, konsep, sudut pandang, dan juga interprestasi informasi dari berbagai sumber yang relevan untuk membentuk pemahaman yang kuat terhadap projek tersebut.

**2.1.1 Media Pembelajaran**

**2.1.1.1 Pengertian Media Pembelajaran**

Dalam pengalaman pendidikan di sekolah dasar, kerjasama tidak hanya dilakukan dengan pendidik tetapi juga dengan siswa untuk melengkapi pengalaman pendidikan di kelas. Oleh karena itu, agar informasi dapat tersampaikan dengan baik, proses interaksi siswa dengan media selama proses pembelajaran juga diperlukan. Dalam perkembangan awal (dan hingga kini masih dianut) istilah media pembelajaran hanyalah berkisar guru, kapur tulis, dan buku paket. Sekarang ini media pembelajaran lebih cenderung dipandang sebagai alat untuk menyampaikan pembelajaran. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai dimensi kkehidupan manusia, baik dalam ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan. Agar pendidikan tidak tertinggal dari perkembangan iptek tersebut perlu adanya penyesuaian, penyesuaian terutama yang berkaitan dengan factor pengajaran di sekolah. Salah satu factor penyesuaian yang berkaitan dengan

pengajaran adalah media pembelajaran yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh

15

guru sehingga mereka dapat menyampaikan materi pelajaran. Reiser and Dempsey (2012) memandang media pembelajaran sebagai peralatan fisik untuk menyajikan pembelajaran kepada peserta didik. Definisi ini menekankan bahwa setiap peralatan fisik yang digunakan untuk menyajikan pembelajaran apakah buku paket, peralatan visual, audio, komputer, atau peralatan lainnya diklasifikasikan sebagai media pembelajaran.

Asyhar (2011:12) mengutip definisi menurut Estiningsih dan Sanaky. Estiningsihmemandang alat peraga sebagai media pembelajaran yang mengandung atau membawakan ciri-ciri dari konsep yang dipelajari. Sementara Sanaky mengartikan alat peraga sebagai suatu alat bantu yang dipergunakan oleh pebelajar untuk memperagakan materi pelajaran. Berdasarkan definisi tersebut, maka yang dimaksudkan dengan alat peraga adalah alat bantu pembelajaran, dan segala macam benda yang digunakan untuk memperagaan materi pelajaran. Alat peraga di sini mengandung pengertian bahwa segala sesuatu yang masih bersifat abstrak, kemudian dikongkritkan dengan menggunakan alat agar dapat dijangkau dengan pikiran yang sederhana dan dapat dilihat, dipandang,dan dirasakan. Dengan demikian, alat peraga lebih khusus dari media dan teknologi pembelajaran karena berfungsi hanya untuk memperagakan materi pelajaran yang bersifat abstrak.

Sementara itu, Musfiqon menyatakan (dalam Kartikasari, 2020) bahwa pendidik menggunakan media pembelajaran untuk mengkomunikasikan materi pembelajaran. Karena membantu dan mendemonstrasikan sesuatu selama proses pembelajaran, alat bantu ini lebih sering disebut sebagai alat peraga.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran merupakan perantara antara guru dan siswa, sesuatu yang mengandung informasi dan pengetahuan yang dapat menyampaikan pesan, merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai proses pembelajaran.

**2.1.1.2 Karakteristik Media Pembelajaran**

Menurut Garlach dan Elly dalam Ibrahim, dkk., (2022) dalam jurnal pendidikan Islam berpendapat bahwa karakteristik media pembelajaran sebagai berikut:

a. Benda dalam media bisa saja seseorang, pengalaman nyata, ataupun benda benda tertentu yang dapat digunakan sebagai sumber pemberi informasi.

b. Media verbal, salah satunya media yang mana dapat ditampilkan dalam layer transparansi.

c. Bagan, salah satunya seperti grafik, tabel dan lain-lain

d. Media visual diam seperti film bingkai, film rangkai, atau majalah.

e. Film atau video tape merupakan sebuah film atau gambar yang diambil langsung atau tidak langsung.

Menurut Hidayat (2023) ia membagi karakteristik pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran yang jelas, materi pelajaran disajikan sesuai dengan kompetensi, kebenaran konsep, alur proses pembelajaran, petunjuk penggunaan, terdapat apersepsi, terdapat kesimpulan, contoh, dan latihan yang disertai umpan balik, mampu membangkitkan motivasi belajar siswa, terdapat

evaluasi yang disertai hasil dan pembahasan, memiliki pembukaan yang menarik, gambar, animasi, teks, warna tersaji serasi, proporsional, interaktif, dan bahasa yang digunakan bisa dipahami oleh siswa.

Maimunah, (2016) mengemukakan karakteristik media pembelajaran sebagai berikut:

1. Media grafis, media visual nonproyeksi berfungsi untuk menyalurkan pesan. Pesan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, huruf, gambar, dan symbol.

2. Diagram, merupakan gambar sederhana menggunakan garis dan symbol secara garis besar dan menunjukkan hubungan antar komponen.

3. Bagan, media yang berisi gambar keterangan,daftar. Bagan digunakan untuk memragamkan pokok-pokok isi secara jelas dan sederhana.

4. Grafik adalah penyajian kembali data-data yang berupa angka-angka dalam bentuk visual simbolis (lambang visual).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik media pembelajaran, yaitu mendukung proses pembelajaran di dalam kelas, jenisnya bervariasi, relevan berdasarkan materi, meciptakan kaloborasi dan keterlibatan yang baik antar guru dan siswa, fleksibel, efisien, interaktif dan mudah dipahami oleh penerima informasi.

**2.1.1.3 Fungsi Media Pembelajaran**

Ada beberapa pendapat tentang fungsi media pembelajaran peran media dalam pembelajaran sangatlah penting karena menentukan efektivitas dan efisiensi dalam tujuan pencapaian pembelajaran. Mc kown dalam buku nya

”*Audio Visual Aids to Instruction*” mengemukakan ada empat fungsi media dalam pembelajaran yaitu pertama mengubah titik berat pendidikan formal yaitu dengan adanya media pembelajaran yang asalnya masih abstrak menjadi pembelajaran yang konkrit, pembelajaran yang asalnya teoritis menjadi praktis kedua, menumbuhkan semangat motivasi belajar, dalam hal ini motivasi sangatlah berpengaruh bagi peserta didik, karena penggunaan media pada saat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menjadikan Siswa lebih fokus dalam pembelajaran. Ketiga, memberikan kejelasan, supaya pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan peserta didik dapat tersampaikan dengan jelas dan dapat dipahami maka penggunaan media dalam proses belajar mengajar sangatlah diperlukan. Terakhir, keempat yaitu memberikan sebuah rangsangan terutama rasa keinginan tahuan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Karena rasa ingin tahu memberikan gambaran untuk guru mengetahui bahwa peserta didiknya memperhatikan materi yang disampaikan.

Kemudian fungsi media pembelajaran menurut Rowntree Kemukakan ada

6 fungsi media yaitu yang pertama membangkitkan motivasi semangat belajar dimana peserta didik menjadi lebih tertarik belajar yang tadinya jenuh dengan pembelajaran yang monoton menjadi pembelajaran yang mengasyikan karena media pembelajarannya. Yang kedua, mengulas materi yang telah dipelajari guna supaya anak tidak lupa dengan materi sebelumnya. Yang ketiga, memberikan stimulus belajar peserta didik diberikan rangsangan sebagai cara membuat peserta didik untuk lebih berpikir rasa ingin tahu yang tinggi. Yang keempat, mengaktifkan respon siswa untuk aktif di kelas yang kelima guru memberikan

umpan balik melalui pertanyaan-pertanyaan guna untuk mengetahui peserta didik yang memahami materi atau yang tidak dengan beitu jika ada kekeliruan maka pendidik wajib membenarkan kesalah pahaman peserta didik dalam memahami materi, yang keenam, mengadakan latihan yang sesuai atau evaluasi penilaian. Pelajaran berlangsung tanpa menuntut harusnya kehadiran guru media sering dalam bentuk "kemasan" untuk mencapai proses pembelajaran. Dalam hal ini ditetapkan terlebih dahulu petunjuk atau pedoman kerja peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran penugasan dengan penggunaan bahan -bahan atau alat - alat yang telah disusun dan evaluasi. Dalam media pembelajaran yang menjadi syarat proses pembelajaran sesuai situasi di atas yaitu berbentuk modul, buku paket, kaset, YouTube, Google, dan perangkat sumber lain yang dapat memberikan informasi materi pembelajaran. Maka dari itu guru atau pendidik berfungsi sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar.

**2.1.1.4 Manfaat Media**

Media pembelajaran merupakan salah satu bagian penting dalam pelaksanaa belajar mengajar. Menguasai media pembelajaran termasuk kedalam kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensii yang dimiliki. Menguasai media pembelajaran termasuk kedalam kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Kemampuan merencanakan pembelajaran ini

dilihat dari beberapa indikator, yakni perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, pemilihan sumber belajar atau media pembelajaran, metode pembelajaran, rencana penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan rencana penilaian yang sesuai dilengkapi dengan instrumen penilaian. Berkaitan dengan hal tersebut, ini menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki tujuan, fungsi serta manfaat tersendiri bagi keberhasilan belajar peserta didik. Lalu apa saja manfaat dari media dalam mencapai tujuan pembelajaran?. Suwarna, dkk. Mengemukakan manfaat media pembelajaran secara khusus adalah sebagai berikut: 1) Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan. Guru mungkin mempunyai penafsiran yang beraneka ragam mengenai suatu hal. Melalui media, penafsiran yang beragam ini dapat direduksi, sehingga materi tersampaikan secara seragam. 2) Proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Media dapat menyampaikan informasi yang dapat didengar (audio) dan dapat dilihatl (visual), sehingga dapat mendeskripsikan prinsip, konsep, proses, maupun prosedur yang bersifat abstrak dan tidak lengkap menjadi lebih jelas dan lengkap. 3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif. Jika dipilih dan dirancang dengan benar, maka media dapat membantu guru dan siswa melakukan komunikasi dua arah secara aktif. Tanpa media, guru mungkin akan cenderung menyampaikan materi secara "satu arah" kepada siswa.

Menurut pendapat lainnya, manfaat praktis penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, sebagai berikut: 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat

memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian pelajar sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara pelajar dan lingkungannya, dan kemungkinan pelajar untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa media memiliki banyak sekali ragam manfaat bagi proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik dalam proses transfer ilmu demi tercapainya tujuan pembelajaran. Bukan sekedar penting, media pembelajaran benar - benar sangat penting untuk membantu mempermudah pendidik dalam menjelaskan serta peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Zaman ini, banyak sekali media yang dapat digunakan untuk menjadi alat bantu dalam

proses pembelajaran, baik berupa audio, visual ataupun audio visual. Guru hanya perlu memiliki kemampuan untuk menguasai dan memilih manakah media yang sesuai untuk digunakan.

**2.1.1.5 Klasifikasi Media Pembelajaran**

Media pembelajaran yaitu instruksional mencangkup manusia, peralatan, atau pesan. memasuknya bentuk pengaruh pendidikan (seperti konsep dan teknologi) media pembelajaran terus mengalami perkembangan yang mempunyai banyak jenis-jenis dan mempunyai karakteristi. Kemudian muncul berbagai cara melaksanakan macam-macam pengelompokkan media yang menonjol ke pengajaran. Dengan klasifikasi ini dapat mempermudahkan pendidik untuk melakuka pmbelajaran secara jelas perencanaan pembelajaran untuk mencapa

tujuannya. Penggunaan ini dapat diterapkan dengan tujuan materi, dan bentuk karakteristik pendidik yang berbentuk efesien dan efektif yang diperoleh dengan belajar. Bentuk klasifikasi media adalah alat bantu yang dgunakan oleh pendidik yang dijelaskan sesuai dengan mata pelajarannya dan peserta didik dapat memahami pelajaran.

Klasifikasi media pembelajaran, dengan menganalisis media melalui bentuk penyajian dan cara penyajiannya, kita mendapatkan formal klasifikais yang meliputi tujuh media penyaji, yaitu:

a) Media Grafis Media grafis yaitu disajikan dalam bentuk tulisan. Biasanya digunakkan untuk menarik perhatian dan memperjelas sajian ide. Kelebihan didalam media grafis yaitu dapat dilengkapi dengan warna- warni sehingga lebih menarik perhatian peserta didik. Sedangkan kekurangannya salah satunya penyajiannya hanya berupa unsur visual.

b) Media Bahan Cetak Media yang pembuatannya melalui proses percetakan.

Yang menonjol dalam media cetak adalah dapat menyajikan pesan atau informasi dalam jumlah banyak dan penyebab terjadinya karena banyak mengunakan media online.

c) Media Gambar Diam Gambar dapat diperoleh secara fotograafer, didalam media gambar pasti ada kelebihan dan kekurangan. kelebihannya yaitu pembuatannya mudah dan hargannya murah. Kelemahannya ukurannya terbatas sehingga efesien untuuk pembelajaran kelompok.

d) Media Proyeksi Diam Media visual yang diproyeksikan melalui pesan, dimana hasilnya tidak bergerak atau memiliki sedikit gerakan. Pada media

proyeksi diam dapat digunakkan untuk penyajian pesan disemua ukuran ruangan kelas.

e) Media Audio Media yang langsung diterima oleh pendengaran seperti radio dan recorder. Keunggulan dari media audio adalah memiliki variasi program yang cukup banyak dan Kekuranganya sifat komunikasina hanya satu arah.

f) Media Audio Visual Media yang penyampaianya melalui indera pendengar dan indera penglihat agar siswa dapat memahaminya secara langsung. kelebihannya dapat meningkatkan daya tarik peserta didik dan kekurangannya lambat dan kurang praktis.9 g) Media Film Rangkaian bentuk film yan bergerak dengan bergantian atau dapat ditayangka dalam bentuk begerak atau hidup. Keungguannya mampu untuk mengabarkan peristiwa masa lalu secara realitas dalam bentuk waktu yang singkat. Dan kelemahannya menekankan materi dari pada proses pengembangan materi tersebut.

Dari beberapa klasifikasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, jenis klasifikasi media berbeda-beda, hal ini dapat dilihat melalui kegunaan yang di sesuaikan dengan kebutuhannya.

**2.1.1.6 Tujuan Media Pembelajaran**

Media pembelajaran merupakan salah satu bentuk alat untuk membantu guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Media juga mampu menyalurkan pesan serta merangsang perasaan dan kemauan siswa sehingga ada mendorong terjadinya proses belajar pada setiap siswa. Akan tetapi penggunaan media

setidaknya dikemas sekreatif mungkin oleh seorang guru. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan proses belajar mengajar yang menyenangkan. Salah satu media yang dapat digunakan guru adalah yang bersifat visual. Fungsinya, menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran. Karena itulah penggunaannya harus disesuaikan dan berkaitan dengan materi pelajaran yang akan diberikan. Guru dapat dengan mudah memanfaatkan media gambar atau animasi. Cara sederhana, guru mencari gambar yang sesuai materi pelajaran di internet, mengunduhnya, kemudian mencetaknya. Gambar berwarna dapat memfokuskan pandangan dan mengarahkan perhatian para siswa kepada pelajaran yang akan mereka terima. Hal ini berdampak positif dalam pengaruh terhadap penguasaan materi pelajaran yang lebih baik oleh siswa. Dengan adanya media pembelajaran maka, tradisi lisan dan tulisan dalam proses pembelajaran dapat diperkaya dengan berbagai media pembelajaran dengan tersedianya media pembelajaran.

Guru pendidik dapat menciptakan berbagai situasi kelas, menentukan metode pengajaran yang akan dipakai dalam situasi yang berlainan dan menciptakan iklim yang emosional yang sehat diantara peserta didik. Bahkan alat

/media pembelajaran ini dapat membantu, guru membawa dunia luar ke dalam kelas. Dengan demikian ide yang abstrak dan asing (metode) sifatnya menjadi mudah dimengerti oleh peserta didik. Bila alat/media pembelajaran dapat di fungsikan secara tepat dan professional, maka proses pembelajaran akan berjalan efektif. Dalam pembelajaran, alat atau media pembelajaran jelas diperlukan,

sebab alat/media pembelajaran ini memiliki peranan yang besar dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diiginkan.

Kegunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar diantaranya:

1. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan supaya tidak terlalu verbalitas.

2. Media pembelajaran dapat membatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, misalnya: Objek yang terlalu besar bisa digantikan dengan realita, gambar, Film bingkai, film atau model.

3. Dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik. Dengan demikian, apabila pembelajaran memanfaatkan lingkungan sebagai alat/ media pembelajaran dalam proses belajar mengajar maka peserta didik akan memiliki pemahaman yang bagus tentang materi yang didapatkan, sehingga besar kemungkinan dengan memperhatikan alat/media pengajaran itu tujuan pembelajaran akan tercapai dengan efektif dan efisien. Variasi dalam pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sebagai media belajar menyenangkan akan mendukung pelajaran yang tidak membosankan bahkan menjadikan belajar semakin efektif.

**2.1.2 Media *Big Book***

**2.1.2.1 Pengertian Media *Big Book***

*Big Book* atau buku besar merupakan salah satu jenis media pembelajaran visual. *Big Book* merupakan buku cerita yang berkarakteristik khusus yang dibesarkan, baik teks maupun gambarnya, sehingga memungkinkan terjadinya

kegiatan membaca bersama antara guru dan peserta didik. Media *Big Book* berpengaruh terhadap minat membaca siswa, karena media *Big Book* merupakan buku cerita yang berukuran besar yang didalamnya terdapat cerita sederhana dan gambar yang berwarna. Media *Big Book* tentu menarik bagi siswa kelas rendah karena siswa akan senang membaca buku cerita yang banyak gambar, berwarna, dan tulisan yang besar. *Big Book* membuat siswa paham dan mengerti yang di sampaikan terhadap gambar ilustrasi, dengan media *Big Book* berpengaruh terhadap meningkatkan minat membaca siswa. Hal tersebut dapat meyakinkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media *Big Book* menarik perhatian siswa didalam kelas dan dapat menumbuhkan minat siswa dalam membaca.

*Big book* memungkinkan siswa melihat sebagai salah satu teks dan terlibat secara aktif dalam kegiatan membaca bersama guru ataupun Menurut Abdin (2015:269) menyatakan bahwa “*Big Book* merupakan buku anak dalam versi besar dengan huruf dan ilustrasi yang juga besar yang didesain secara khusus agar anak dapat melakukan eksplorasi terhadap teks dan mengambarkan konsep yang berhubungan dengan tulisan sebagai salah satu trategi membangun makna”.

Menurut pendapat Solehuddin (2008:7) menyatakan bahwa *Big Book* adalah buku bergambar yang dipilih untuk dibesarkan dan memiliki kualitas khusus. Kualitas khusus disini maksudnya adalah *Big Book* dapat melibatkan ketertarikan anak dengan cepat karena gambar yang dimilikinya, mengandung irama yang menarik bagi anak, memiliki gambar yang besar, ada tulisan yang diulang-ulang, memuat kosakata yang direncanakan dan sebagian diulang-ulang, mempunyai alur cerita yang sederhana.

Menurut Septiyani, dkk (2017:51) Langkah-langkah yang dilakukan guru dan siswa dalam menggunakan media *Big Book*:

1. Guru mengatur tempat duduk siswa supaya lebih nyaman.

2. Guru duduk di depan sambil memegang media dan membawa penggaris untuk menunjuk gambar.

3. Guru menunjukkan gambar dan melakukan tanya jawab dengan siswa terkait judul gambar.

4. Guru menunjukkan setiap gambar pada siswa dan siswa menceritakan gambar yang ditunjuk oleh guru. Guru mempertegas cerita yang ada pada media *Big Book*.

5. Setelah cerita selesai siswa diminta menceritakan kembali secara bergantian di depan kelas.

Dari pengertian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan *Big Book* atau buku besar adalah media pembelajaran berupa buku yang berukuran besar, dilengkapi dengan tulisan dan gambar yang dibesarkan, memiliki alur cerita yang mudah dan menggunakan kalimat sederhana sehingga peserta didik mudah memahami dengan baik dan dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa yang diperuntukan untuk siswa kelas rendah khususnya kelas II.

**2.1.2.2 Ciri-ciri Media *Big Book***

Menurut Karges (Mufidah, 2017:35) mengatakan bahwa *Big Book* adalah buku bergambar yang dipilih untuk dibesarkan karena memiliki “kualitas khusus”. Kualitas khusus menurut Deni (Mufidah, 2017:35) adalah:

1. Melibatkan ketertarikan anak dengan cepat karena gambar yang dimilikinya

2. Mengandung irama yang menarik

3. Memiliki gambar yang besar

4. Ada tulisan yang diulang-ulang

5. Alur ceritanya sederhana dan jelas dan

6. Sering memasukkan unsur humor.

Sedangkan menurut Karges-Bone (USAID, 2014:46) menyebutkan ciri-ciri

*Big Book* yaitu:

a. Cerita singkat antara 10 sampai 15 halaman b. Pola kalimat jelas

c. Gambar memiliki makna

d. Jenis atau ukuran jelas terbaca dan e. Jalan cerita mudah dipahami.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Oktavia, dkk. (Mufidah, 2017:35) yang menyebutkan bahwa media *Big Book* didesain dengan menarik dan membuat siswa melakukan aktivitas yang interktif dan menyenangkan karena di dalam *Big Book* terdapat gambar yang bermakna serta kosakata dan atau penggalan- penggalan cerita untuk diajarkan kepada siswa.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *Big Book* mempunyai ciri-ciri yang membuat pembelajaran siswa menarik dan menyenangkan karena terdapat gambar yang bermakna serta

penggalan kosakata dan atau penggalan cerita yang menarik serta berukuran besar sehingga dapat digunakan dalam kelas secara klasikal.

**2.1.2.3 Keunggulan dan Kelemahan Media *Big Book***

Adapun keunggulan *Big Book* adalah karena ukurannya yang besar sehingga mampu mengatasi keterbacaan seluruh siswa dalam kelas pembelajaran. Disamping itu *Big Book* memiliki beberapa keunggulan menurut para ahli, diantaranya: (1) memberikan kesempatan kepada siswa terlibat dalam kegiatan membaca dengan cara tidak menakutkan, (2) memungkinkan semua siswa melihat tulisan yang sama ketika guru membaca tulisan tersebut, (3) penggunaan *Big Book* memungkinkan anak-anak secara bersama-sama dan dengan bekerjasama memberi makna kepada tulisan di dalamnya, (4) memberikan kesempatan kepada siswa yang lamban membaca, (5) membuat siswa suka membaca, (6) mengembangkan semua aspek bahasa, (7) memberi pengalaman sosial kepada anak dalam berbagai pengalaman pada saat anak mengomentari gambar dan bacaan dam isi *Big Book*, (8) dapat diselingi dengan percakapan yang relevan, sesuai dengan perkembangan penggalaman dan imajinasi siswa.

Hal senada disampaikan Lynch (dalam Madyawati, media *Big Book* memiliki kelebihan secara umum yaitu dapat diselingi melalui percakapan yang relevan mengenai isi buku bersama peserta didik sehingga topik bacaan dan isi berkembang sesuai dengan pengalaman dan imajinasi anak. Penggunaan media *Big Book* dalam proses pembelajaran diharapkan akan dapat menyampaikan dan memperjelas makna yang akan disampaikan guru. Pesan- pesan visual sangat efektif dalam memperjelas informasi, bahkan lebih jauh lagi

juga dapat memperngaruhi sikap bagi pembacanya. *Big Book* juga dapat menumbuhkan interaksi guru dan peserta didik dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Media pembelajaran *Big Book* ketika dikemas dengan baik dapat menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa untuk belajar serta mengingatkan kembali akan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dipelajari. Media pembelajaran pun dapat menghubungkan kembali antara konsep-konsep yang sudah diketahui dengan konsep-konsep yang akan dipelajari. Selain memiliki kelebihan, media *Big Book* juga memiliki kelemahan, diantarnya: (1) Media *Big Book* harus dirawat dengan baik agar tidak mudah rusak, oleh karena itu media *Big Book* disimpan dalam tas plastik besar agar tidak mudah terkena debu dan dimasukkan kedalam lemari agar tidak mudah rusak, (2) Teks bacaan yang ada pada *Big Book* umumnya hanya mencakup bagian inti dari sebuah peristiwa jadi untuk pemaparan materi belum dapat disajikan secara rinci, sehingga guru harus menyampaikan gambar secara rinci melalui tanya jawab di luar teks untuk menambah materi yang belum tercakup di dalam media *Big Book* supaya siswa lebih memahami materi yang ada dalam *Big Book*, dan (3) Karena pembuatan media *Big Book* yang berukuran besar membutuhkan waktu dan tenaga yang ekstra, maka sebaiknya untuk proses pembuatan dilaksanakan pada jauh hari sebelum media *Big Book* itu digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengantisipasi apabila ada kesalahan maupun kekurangan pada saat proses pembuatan.

**2.1.2.4 Tujuan Media *Big Book***

Adapun beberapa tujuan dari adanya media belajar *Big Book* ini, menurut Mufidah pada penelitian yang di lakukan oleh Latifah Hadiana menyebutkan, bahwa dengan *Big Book* berarti anak diberikan pengalaman untuk membaca, membantu anak untuk dapat memahami isi kandungan dari buku tersebut, turut mengenalkan pada anak tentang macam-macam bahan membaca pada anak, anak dilibatkan untuk aktif membaca, dengan buku bacaan berarti juga menyediakan contoh bacaan teks yang baik pada siswa, dan yang terakhir adalah sebagai peluang guru untuk mengajarkan kalimat bacaan pada anak-anak usia dini.

Melihat dari manfaat di atas, nantinya sebagai pendidik SD, diharapankan adalah anak tidak hanya bisa membaca akan tetapi anak senang membaca. Dengan adanya model pendekatan pembelajaran pada anak usia dini yang menggunakan media *Big Book* ternyata dapat meningkatkan kecerdasan linguistic yang mana hal ini berarti kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan menggunakan kata- kata serta memahami suatu bentuk kalimat yang kompleks. Sebagai pendidik perlu meyakini bahwa tidak ada metode pembelajaran yang baik untuk semua hal. Metode yang baik adalah metode hasil pengembangan kita sendiri yang dimatangkan melalui pengalaman sendiri. Pembuatan media pembelajaran *Big Book* ini bisa dilakukan oleh guru secara mandiri, dengan mengingat fokus tujuan dari isi cerita yang akan disampaikan pada media *Big Book* .

**2.1.2.5 Langkah-Langkah Menggunakan Media *Big Book***

Dalam pembelajaran guru dapat menggunakannya untuk menarik perhatian peserta didik dalam belajar. Media pembelajaran *Big Book* ini juga peserta didik

dapat berlatih untuk membaca cerita. Dengan bentuk, ukuran huruf dan gambar yang menarik akan memberikan kesan yang lebih bermakna dan lebih mengingat alur cerita yang terdapat dalam *Big Book* itu sendiri.

Menggunakan media dalam proses pembelajaran merupakan salah satu upaya yang dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Media pembelajaran dapat meningkatkan proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar. Alasan yang berkenaan dengan manfaat media dalam proses belajar siswa menurut Nana Sudjana & Ahmad Rivai, (2002: 2) antara lain : (1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa, (2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga akan lebih dipahami oleh para siwa dan memungkinkan siswa mencapai tujuan pengajaran lebih baik, (3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, (4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Maka langkah-langkah penggunaan media *Big Book* adalah:

a. Guru yang membuat media *Big Book* sendiri dapat membuat cerita yang akan di tulis ke dalam *Big Book*. Cerita merupakan cerita sederhana yang cocok. Bisa juga cerita yang sudah dikenal supaya mereka lebih mengerti jalan cerita.

b. Setelah membuat cerita, guru dapat dapat menggunakan kertas A3, karton, untuk bagian depan sampul. *Big Book* merupakan buku yang berukuran besar, sehingga guru dapat menggambarkan pola cerita.

c. Guru menggambar rangkaian cerita di atas kertas, bisa juga menempelkan gambar dan menggambar lalu di warnai untuk media *Big Book*, sampul depan *Big Book* harus diberi warna yang menarik bagi siswa agar siswa melihat seperti buku bacaan dongeng. Kemudian satukan semua *Big Book* yang dibuat lalu berikan rener supaya media *Big Book* bisa di bolak balik depan belakang.

d. Saat *Big Book* digunakan untuk mengajar, pertama-tama guru memperlihatkan anak anak media *Big Book* dengan gambar apa yang anak-anak dapat lihat di sampul *Big Book* dan siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Guru bertanya kepada siswa gambar apa yang anak-anak dapat lihat di sampul depan *Big Book*, siswa juga langsung mengamati gambar yang di lihat di depan kelas. Siswa kemudian memunculkan pendapat anak-anak dengan kata-kata sederhana, Guru juga terus memancing siswa agar rasa ingin tahu siswa bertambah dan fokus pada pembelajaran. Guru dapat menuliskan di papan tulis dengan pendapat siswa yang berbeda dengan isi cerita *Big Book*.

e. Selanjutnya, guru mulai membacakan judul isi cerita media *Big Book* untuk menambah rasa ingin tahu siswa makin bertambah lagi. Hal ini bertujuan supaya keadaan dalam kelas semakin akrab lagi. guru juga mengkaitkan dengan judul isi cerita media *Big Book* .Guru memulai membacakan isi cerita media *Big Book* dengan keras dan ekspresi yang semangat supaya siswa dapat fokus dalam mendengarkan isi cerita media *Big Book.*

f. Guru juga bertanya kepada siswa bagimana isi cerita yang telah dibacakan guru, apakah menarik atau tidak.

g. Guru mengajak siswa membaca bersama-sama dengan suara yang keras.

Guru juga menunjukkan setiap kata yang dibacakan.

h. Guru menyuruh siswa membacanya secara berkelompok agar siswa lebih benarbenar memahaminya isi cerita.

i. Guru menunjukkan kepada siswa satu per satu untuk membaca, membaca berulang-ulang untuk meningkatkan keterampilan minat membaca siswa.

j. Guru juga mengembangkan keterampilan membaca siswa apakah siswa mengetahui isi yang dibaca atau belum. Hal yang bisa dilakukan dalam kegiatan pengembangan yaitu menceritakan kembali isi cerita yang dibaca. Dari langkah-langkah yang telah disampaikan dipaparkan di atas kita dapat

ketahui bahwa dalam penggunaan media *Big Book* ini sangat mudah dan sederhana. Guru dapat melibatkan peserta didik dalam penggunaannya. Selain itu, guru dapat melihat pemahaman peserta didiknya dengan mengajukan pertanyaan- pertanyaan dari dialog yang terdapat dalam *Big Book* itu sendiri.

**2.1.3 Kearifan Lokal**

**2.1.3.1 Pengertian Kearifan Lokal**

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan Lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan, dan dipertahankan sebagai identitas atau kepribadian yang berasal dari nilai luhur

budaya masyarakat setempat. Kearifan lokal menyebabkan sebuah masyarakat mampu menyerap dan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar menjadi watak dan kemampuan sendiri.

Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan ditemukan melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat.

Kearifan lokal memiliki fungsi penting, terutama menjadi pedoman dalam kehidupan agar masyarakat dapat bertahan hidup dengan aman, nyaman, dan sejahtera. Beberapa contoh kearifan lokal di Sumatra Utara antara lain: Buah- buahan, Rumah Adat, Makanan, suku dan budaya serta pakaian adatnya. Secara etimologi, kearifan lokal *(local wisdom)* terdiri dari dua kata, yakni kearifan *(wisdom)* dan lokal *(local).* Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat *(local wisdom)*, pengetahuan setempat *(local knowledge)* dan kecerdasan setempat *(local genious).*

Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat (Rahyono, 2009:7). Hal ini mengandung arti bahwa kearifan lokal adalah nilai- nilai kearifan yang dipercayai oleh masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka turun-menurun. Oleh karena itu, kearifan lokal disatu daerah belum tentu sama dengan daerah lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu seiring dengan perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Hal inilah yang ditemukan dalam teks cerita, bahwa nilai-nilai karakter tersebut, umumnya bersentuhan dengan kearifan lokal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal. Pengertian Kearifan Lokal menurut UU No.32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Menurut Sedyawati, kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya.

Menurut Rosidi, istilah kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari local genius yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun

1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulaan, bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan maupun nilai yang muncul di satu daerah dan diwariskan secara turun temurun bagi masyarakat di daerah tersebut. Kearifan lokal ini akan dijadikan sebagai tolak ukur proses adaptasi bagi masyarakat asli

setempat maupun yang bukan. Pada penelitian ini Sumatra Utara dipilih sebagai pulau yang akan digunakan dalam pengembangan media yang akan diciptakan. Sumatra Utara adalah salah satu pulau yang memiliki banyak keberagaman budaya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berfokus pada kearifan lokal dalam keragaman buah-buahan khas yang ada di Sumatra Utara.

**2.1.3.2 Fungsi Kearifan Lokal**

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Adapun fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar adalah sebagai berikut, (Ayat, 1986:40-41):

1. Sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar.

2. Mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.

3. Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.

4. Memberi arah pada perkembangan budaya

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Keberadaan kearifan lokal ini memiliki fungsi.

Fungsi yang dijelaskan Sartini (2006) bahwa fungsi kearifan lokal adalah:

1) konservasi dan pelestarian sumber daya alam; 2) pengembangan sumber daya manusia; 3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; 4) petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan; 5) bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat; 6) bermakna etika dan moral; dan 7) bermakna politik.

Wustari dan Mangundjaya (2022:8) menjelaskan bahwa salah satu fungsi dan manfaat kearifan lokal adalah untuk pengembangan kebudayaan. Artinya, kearifan lokal di suatu daerah dan masyarakat tidak akan lepas dari nilai budaya yang melekat di masyarakat tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa fungsi kearifan lokal sebagai pemeliharan budaya, pengetahuan terhadap lingkungan, dan penguat identitas daerah tersebut.

**2.1.4 Bahasa Indonesia Materi Kata Benda dan Kata Sifat**

Pada materi kata benda dan kata sifat terbagi menjadi 3 topik, yaitu :

a. Kata Benda dan Kata Sifat b. Keluargaku Unik

c. Berteman Dalam Keragaman

Namun, pada penelitian ini hanya berfokus pada poin A, yaitu Kata Benda dan Kata Sifat. Berikut materi singkat terhadap kata benda dan kata sifat : Pertanyaan Essensial :

1. Apa saja kata benda dan kata sifat pada buah-buahan khas daerah Sumatra

Utara ?

2. Mengapa Sumatra Utara memiliki buah-buahan khas kearifan lokal ?



Indonesia memiliki kearifan lokal, salah satunya di daerah Sumatra Utara ini. Daerah Sumatra Utara memiliki kearifan lokal yang patut di syukuri dan dibanggakan, sebab kearifan lokal tersebut berupa buah-buahan. Buah-buahan ini sendiri dihasilkan dari petani lokal dan juga setiap keluarga bisa menanamnya di lahan perkarangan rumah sendiri.

Kata benda dan kata sifat merupakan komponen penting dalam sebuah kalimat. Kata benda adalah kata yang mewakili orang, tempat, benda, atau gagasan, sedangkan kata sifat adalah kata yang mendeskripsikan atau memodifikasi kata benda. Pada bagian ini kita akan membahas tentang pengertian, penggunaan, dan contoh kata benda dan kata sifat, serta perbedaannya.

Arti Kata Benda

Kata benda adalah kata yang mewakili tempat, orang, ide, atau benda. Kata benda bisa abstrak, tunggal atau jamak, dan posesif atau non-posesif.

Penggunaan Kata Benda

1. Kata benda dapat digunakan sebagai subjek sebuah kalimat

2. Dapat digunakan sebagai objek preposisi atau kata kerja

3. Digunakan dalam konstruksi posesif.

4. Digunakan dalam kata benda majemuk, dimana dua atau lebih kata benda digabungkan untuk membuat kata baru.

Penggunaan Kata Sifat

a. Digunakan untuk memberikan lebih banyak detail dan deskripsi pada kata benda dalam sebuah kalimat.

b. Dapat digunakan sebelum atau sesudah kata benda yang dideskripsikan.

c. Dan juga digunakan untuk membandingkan dua hal atau lebih.

Dari pernyataan kata benda dan kata sifat, bisa kita simpulkan bahwa Singkatnya, kata benda dan kata sifat merupakan bagian penting dari sebuah kalimat. Kata benda mewakili orang, tempat, benda, atau gagasan, sedangkan kata sifat menggambarkan atau memodifikasi kata benda. Memahami perbedaan antara kedua bagian pidato ini dapat membantu peserta didik menggunakannya dengan benar dalam tulisan dan komunikasi peserta didik kelas II tersebut.

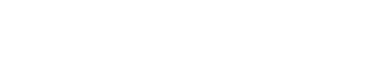
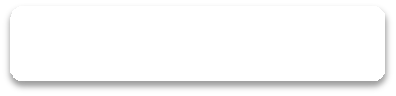
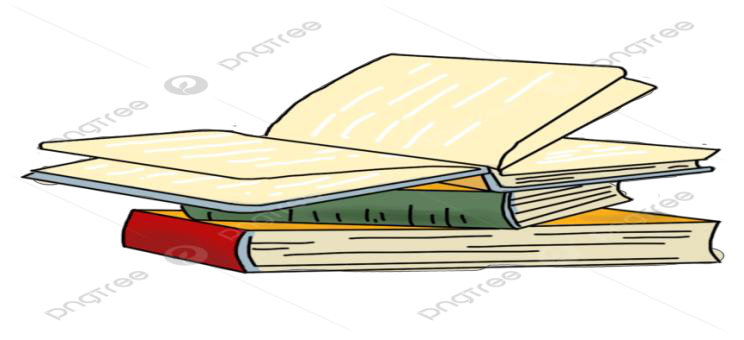
**MATERI**

|  |  |
| --- | --- |
| **Nama** | **Benda** |
| Tenri | Buku Tebal dan Penggaris Panjang |
| Ucok | Sepatu Basah dan Topi Baru |
| Asep | Kue Coklat dan Pensil Runcing |
| Meutia | Boneka Kecil dan Seragam Bersih |

Perhatikan nama barang yang tampak pada gambar.

**Buku (** Kata Benda **) Tebal (** Kata Sifat **)**

**Bahas Bahasa**



Kata sifat berfungsi menerangkan sesuatu atau seseorang. Kata sifat ditulis setelah kata benda.

Kata sifat menerangkan jumlah, keadaan, warna, atau ukuran.



Tuliskan nama barang yang ada pada gambar lemari penyimpanan. Bedakan sesuai jenis katanya.



|  |  |
| --- | --- |
| **Kata Benda** | **Kata Sifat** |
| 1. Durian Sidikalang |  |
| 2. Biwa Tanah Karo |  |
| 3. Kesemek Tanah Karo |  |
| 4. Markisa Berastagi |  |
| 5. Jeruk Pakpak Barat |  |
| 6. Jambu Deli |  |
| 7. Salak Sidempuan |  |
| 8. Pisang Barangan Tapanuli  Utara |  |
| 9. Kolang-kaling Sipirok |  |
| 10. Rambutan Binjai |  |



Antonim adalah kata yang artinya berlawanan dengan kata lain. Contoh: berat >< ringan

**Menulis**

Tuliskan antonim dari kata-kata berikut!

a. Runcing = e. Tebal =

b. Basah = f. Panjang = c. Baru = g. Bersih = d. Keras = h. Kecil =

**Mari Mencoba**

Mari kita cari kearifan lokal untuk daerah Sumatra Utara khususnya buah- buahan khas daerah tersebut!. Perhatikan intruksi sebelum memulai.

1. Salinlah informasi di tabel berikut ini!

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nama Buah | Asal Daerah |
| 1. |  |  |
| 2. |  |  |
| 3. |  |  |
| 4. |  |  |
| 5. |  |  |
| 6. |  |  |
| 7. |  |  |
| 8. |  |  |
| 9. |  |  |
| 10. |  |  |

2. Wawancarailah 10 orang teman, guru, atau orang-orang di sekitar

kalian mengenai ciri buah-buahan khas di daerah Sumatra Utara. Tanyakan sesuai tabel tersebut.

3. Kumpulkan hasil wawancara sesuai arahan guru kalian.

4. Dengan melihat hasil wawancara, coba jawab beberapa pertanyaan berikut.

A. Apa saja kearifan lokal di daerah Sumatra Utara yang kalian temukan?

B. Apa nama buah terbanyak yang kalian dapatkan dari hasil wawancara?

C. Apa nama buah-buahan khas Sumatra Utara yang belum kalian pernah coba? Sebutkan asalnya!.

D. Mengapa terdapat buah-buahan khas daerah Sumatra Utara kalian?

5. Guru kalian akan memandu untuk kegiatan diskusi bersama.

Setiap wilayah di Indonesia memiliki buah-buahan khas daerahnya masing-masing, salah satunya adalah daerah Sumatra Utara.

**Mari Mencari Tahu**

Apa penyebab kearifan lokal di Sumatra Utara ini terhadap buah-buahan khas daerah tersebut? Mari kita cari tahu bersama.

1. Guru telah menyebar kertas-kertas berisi pertanyaan di sekitar kelas.

2. Berkelilinglah bersama kelompok untuk mengisi pertanyaan di atas meja.

3. Sepakati batas waktu di setiap meja bersama guru dalam kelompok lainnya.

4. Guru kalian akan memandu untuk kegiatan diskusi stelah semua kelompok selesai berkeliling.

**Mari Merefleksi**

1. Mengapa kearifan lokal di Sumatra Utara khususnya buah-buahan khasnya beragam ?

2. Bagaimana kondisi di daerah Sumatra Utara terkhususnya lahan untuk tanam buah-buahan tersebut ?

3. Faktor apa yang menyebabkan kearifan lokal buah-buahan tersebut, bisa berbeda ?

4. Bagaimana sikap kalian terhadap menghargai kearifan lokal buah-buahan di daerah Sumatra Utara tersebut?

**Belajar Lebih Lanjut**

Seperti yang kita ketahui, Indonesia sebagai negara tropis dengan dua musim, musim hujan dan musim panas, memiliki tanah yang subur. Hal ini berdampak pada masyarakat Indonesia yang menghasilkan beragam budidaya, terutama di Sumatera Utara, khususnya di Medan, yang terkenal dengan buah- buahan khas daerahnya. Mari kita simak di sini.

***1. Durian Sidikalang***

Daerah Sidikalang di Sumatera Utara tidak hanya dikenal sebagai daerah penghasil kopi, namun juga penghasil buah durian. Durian sidikalang memiliki warna kuning keemasan dan ukurannya lumayan besar untuk buah durian. Selai daging buah yang tebal, durian sidikalang juga disukai karena memiliki rasa legit dan manisnya yang tajam sekali. Untuk tekstur daging durian sidikalang yang legit manis ini mengingatkan akan rasa es krim durian.

Daerah yang memiliki suhu yang cukup sejuk ini diduga menjadi salah satu faktor penting yang membuat daging durian di daerah ini memiliki kualitas yang baik. Para petani menjaga tanaman dan mengumpulkan buah dengan hati- hati untuk menjaga kualitas dari buah Durian Medan.

***2. Biwa Tanah Karo***

Biwa merupakan tanaman buah yang telah lama dikenal dan dikonsumsi oleh warga keturunan Tiongkok. Buah ini memiliki nilai gizi tinggi, dan mengandung senyawa amygdalin yang dikenal sebagai anti kanker. Tanaman biwa sangat cocok tumbuh di daerah dataran tinggi, salah satunya di Tanah Karo – Sumatera Utara. Tanaman ini sudah tidak asing bagi masyarakat di Kabupaten

Karo karena banyak penduduk yang menanam tanaman biwa di halaman rumah dan lahan pertanian mereka sebagai tanaman pagar, namun bukan sebagai tanaman utama.

Biwa (*Eriobotrya japonica Lindl*.) adalah tanaman yang tumbuh di daerah subtropis dari famili Rosaceae, subfamili Maloideae. Buah biwa berwarna kekuning-kuningan pada saat muda dan rasanya masam, kalau sudah matang buah biwa akan berwarna orange dan rasanya manis. Biwa memiliki banyak manfaat bagi kesehatan tubuh, daging buah biwa mengandung asam sitrat, karoten, vitamin A, B,dan C.

***3. Kesemek Tanah Karo***

Buah kesemek (Diospyros kaki) merupakan salah satu jenis tanaman buah- buahan subtropis yang tergolong langka di Indonesia dan mempunyai potensi untuk dikembangkan. Tanaman kesemek juga dikenal dengan sebutan buah kaki, atau dalam bahasa Inggris disebut Oriental (Chinese/Japanese) persimmon. Istilah kaki dalam bahasa Jepang adalah nama zat tanin yang dihasilkan buah ini. Selain dimakan sebagai buah meja, kesemek cukup potensial sebagai bahan baku manisan atau selai ( Setiawan, 2014).

Penyebaran tanaman kesemek yang terluas di Sumatera Utara adalah terletak di Kabupaten Karo. Kesemek ditemui hampir pada setiap kecamatan. Penghasil kesemek terbanyak di Kabupaten Karo adalah pada Kecamatan Simpang Empat (3,38 ha), Kabanjahe ( 0,27 ha) dan Berastagi (3,38 ha) (Badan Pusat Statistik, 2007). Produksi buah kesemek di Kabupaten Karo semakin menurun seiring dengan berjalannya waktu. Pada tahun 2009, produksi buah

kesemek hanya mencapai 13,70 ton di Kabupaten Karo (Badan Pusat Statistik,

2010). Hingga pada tahun 2013 hanya sedikit rumah tangga yang mengelola tanaman kesemek dengan rata – rata jumlah pohon sebanyak 21/usaha rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2013).

Kesemek yang dikembangkan di Indonesia pada umunya adalah tipe astrigen yang kuat, sehingga terasa ada rasa sepatnya. Untuk mengurangi rasa sepat biasanya buah direndam dengan larutan kapur (CaCo). Sehingga kalau kita melihat di pasar kebanyakan buah kesemek ini seperti dilapisi oleh kapur.

Pada tahun 2010 Kabupaten Karo mendaftarkan Kesemek dengan nama varietas Simalem menjadi varietas unggul nasional. Keunggulan dari kesemek varietas simalem adalah sebagai berikut warna kulit buah kuning sampai oranye, warna daging buahnya kuning sampai oranye dengan tekstur daging buah yang halus renyah. Rasa daging buah manis dengan kandungan gula : 12,8 º brix, kadar air : 77,4 %. Kandungan vitamin C 16,13 mg/100 g Kadar β-karoten :

94,4917 μg/g Kadar tanin : 8,212 %. Aroma buah varietas ini harum lembut.

Saat berkunjung ke Kabupaten Karo, buah ini dapat ditemukan di Pasar Berastagi. Seperti pasar tradisional lainnya yang ada di Indonesia, Pasar Berastagi menyediakan berbagai macam hasil bumi. Selain sayuran, ciri khas di pasar ini adalah buah-buahan segar, mulai dari jeruk,kesemek,pepino,alpukat dan lainnya.Buah-buahan eksotis seperti kesemek menjadi pilihan favorit wisatawan,baik lokal maupun mancanegara. Harganya berfluktuasi karena panennya yang tidak terlalu banyak saat ini.

Sebagai wilayah pengasil buah-buahan Kabupaten Karo sangat patut dibanggakan, terkenal dengan aneka buahnya seperti buah markisa, jeruk, terong berastagi, kesemek, dan lain-lain yang sudah sangat populer sebagai oleh-oleh khas dari Kabupaten Karo, kita berharap buah kesemek ini juga dapat menjadi ikon oleh-oleh khas dari Tanah Karo dalam waktu tidak terlalu lama lagi. Semoga.

***4. Markisa Berastagi***

Markisa Berastagi adalah salah satu jenis buah markisa yang berasal dari Berastagi, sebuah kota di Kabupaten Karo, Sumatra Utara, Indonesia. Buah markisa ini memiliki kulit yang tipis dengan warna yang bervariasi dari kuning hingga oranye. Daging buah markisa Brastagi sangat lembut dan memiliki rasa yang segar dengan campuran rasa manis dan asam yang khas.

Buah markisa Berastagi tumbuh subur di daerah dataran tinggi dan pegunungan, sehingga Kota Berastagi yang berada di ketinggian 1.300 meter di atas permukaan laut menjadi salah satu daerah penghasil markisa yang terkenal di Indonesia. Buah markisa Berastagi biasanya dimakan langsung atau diolah menjadi jus, selai, dan berbagai jenis makanan atau minuman ringan.

Selain citarasa yang khas dan segar, buah markisa Berastagi juga memiliki kandungan nutrisi yang baik untuk kesehatan tubuh. Buah markisa Brastagi mengandung vitamin C yang cukup tinggi serta vitamin A, B1, B2, dan B3. Selain itu, buah markisa Berastagi juga mengandung antioksidan dan serat yang baik untuk pencernaan.

***5. Jambu Deli***

Jambu madu atau yang dikenal juga sebagai jambu deli sebenarnya merupakan varietas jambu yang berasal dari Taiwan. Namun karena jambu jenis ini pertama kali dikembangkan di daerah Stabat, Sumatera Utara, maka masyarakat lebih mengenalnya sebagai jambu deli. Buah jambu madu disukai karena memiliki rasa manis dan teksturnya yang renyah. Tanaman jambu madu juga disukai petani karena lebih tahan terhadap hama lalat buah dibanding jambu air yang lain.

***6. Jeruk-jeruk Pakpak Barat***

Jeruk Pakpak Bharat merupakan salah satu jenis jeruk yang berasal dari Kabupaten Pakpak Bharat, Sumatra Utara, Indonesia. Buah berwarna hijau kekuningan ini memiliki daging buah yang berair dan nikmat untuk dinikmati. Jeruk Pakpak Bharat memiliki kandungan vitamin C yang cukup tinggi, sehingga sangat baik untuk kesehatan tubuh.

Buah jeruk Pakpak Bharat sering digunakan sebagai buah pendamping dalam santap makanan. Selain itu, jeruk ini juga sering diolah menjadi minuman seperti jus, sirup, dan berbagai jenis minuman segar lainnya. Jeruk Pakpak Bharat banyak digunakan sebagai bahan baku industri pangan, seperti pembuatan marmalade, permen karet, dan sari buah.

Jeruk Pakpak Bharat juga merupakan pohon yang mudah dibudidayakan oleh para petani di daerah Pakpak Bharat. Karena sifatnya yang mudah dikembangkan, buah jeruk Pakpak Bharat menjadi salah satu potensi ekonomi yang cukup menjanjikan bagi masyarakat setempat.

Selain itu, jeruk Pakpak Bharat juga mengandung nutrisi lainnya seperti kalium, serat, folat, dan mineral lainnya. Di samping itu, jeruk Pakpak Bharat juga mengandung flavonoid yang berperan penting untuk menjaga kesehatan tubuh.

***7. Salak Sidempuan***

Salak Sidimpuan adalah salah satu jenis buah salak yang berasal dari kota Padang Sidimpuan, Sumatra Utara, Indonesia. Buah salak Sidimpuan memiliki ciri khas pada kulitnya yang berduri dan daging buah yang berwarna merah kecoklatan serta memiliki rasa yang manis dan segar. Buah salak Sidimpuan biasanya tumbuh subur di dataran tinggi dan di sekitar perbukitan seperti di daerah Angkola dan sekitarnya. Sejarah penanaman salak Sidimpuan di kota Padang Sidimpuan sudah terkenal sejak era kolonial Belanda pada abad ke-19. Pada awalnya salak Sidimpuan di budidayakan di daerah Angkola dan Mandailing. Namun, dengan kesuksesan penanaman awal ini para petani mulai mengembangkan penanaman salak di daerah lainnya. Khusus buah Salak Sumut produksinya sebanyak 301.932 ton atau 24,65 % dari produksi nasional yakni sebesar 1.225.088 ton.

***8. Pisang Barangan Tapanuli Utara***

Pada 2020 Tapanuli dapat menghasilkan pisang hingga 41.741 kuintal. Salah satu desa di Kecamatan Simangumban, Tapanuli Utara menjadi sentra produksi buah pisang jenis barangan merah dengan kualitas ekspor yang telah menembus Pasar Induk Jakarta. Kualitas pisang barangan merah dengan rasa yang manis, buah yang berwarna kemerahan dan aroma buah yang harum menjadi keunggulan dan alasan pisang ini diminati pasar di Jakarta. Akibat tingginya

minat pasar terjadi pengalihan jenis tanaman yang ditanami, dulunya pohon karet menjadi pohon pisang di Desa Dolok Sanggul, Kecamatan Simangumban, Kabupaten Tapanuli Utara. Berdasarkan data Dinas Pertanian Tapanuli Utara, produksi pisang barangan merah dari Simangumbang mencapai 30-40 ton per minggu dari total produksi pisang sebanyak 46 ton per minggu.

***9. Kolang –Kaling Sipirok***

Kolang kaling (Arrenga Pinnata) secara umum sudah kita kenal. Ternyata di pasar global kolang kaling asal Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan sudah cukup dikenal, seperti negara Filipina. Kolang kaling salah satu sumber utama Gelatin, untuk digunakan sebagai bahan obat-obatan dan kosmetik.

***10. Rambutan Binjai***

Rambutan Binjai merupakan rambutan yang berasal dari Sumatera Utara, tepatnya kawasan Binjai, kemudian menyebar luas hingga seluruh Indonesia. Buah rambutan ini punya ukuran sedang dengan penampilan menarik yang berbeda dari rambutan lainnya.

Ciri buah rambutan binjai adalah daging legit dan manis tetapi teksturnya tidak terlalu basah, bahkan dagingnya tidak melekat di biji. Bentuk buahnya yang agak lonjong dengan rambut panjang yang kasar menjadi daya tarik tersendiri. Buah rambutan ini punya rasa yang manis dengan kadar air sedikit dan daging buahnya cukup kenyal. Banyak orang yang memilih membudidayakan buah ini karena punya cita rasa dan tekstur yang berbeda dari rambutan biasanya.

Perbedaan buah rambutan Binjai dengan jenis lainnya juga cukup mudah untuk diketahui. Mengingat rambutan Binjai identik dengan warna merah tua

dengan bentuk yang cukup lonjong. Sedangkan buahnya punya daging yang mudah lepas dari biji dengan tekstur yang lumayan kering. Tentu saja dari segi tekstur, bentuk, rasa, dan warna yang unik membuat buah rambutan ini banyak dicari oleh masyarakat.

Perlu diketahui bahwa rambutan Binjai sangat mudah dibudidayakan. Hal ini karena rambutan Binjai bisa hidup di iklim tropis, terutama pada ketinggian

1.500 MDPL dengan kondisi tanah gembur berhumus. Meski lebih mudah hidup di iklim basah, tetapi rambutan Binjai juga membutuhkan musim kemarau untuk merangsang pembentukan bunga. Biasanya rambutan Binjai membutuhkan 3-4 bulan musim kemarau agar pertumbuhannya maksimal.

Itulah 10 jenis buah-buahan khas Sumatra Utara yang bisa menjadi buah- buahan khas terpilih di daerah Sumatra Utara. Meskipun memiliki asal yang berbeda, buah-buah tersebut memiliki rasa khas masing-masing dan juga memberikan manfaat kesehatan.

**Capaian Pembelajaran :**

Siswa dapat mengenal buah-buahan khas di berbagai daerah Sumatra Utara dengan menghubungkan berdasarkan kearifan lokal berdasarkan daerah tempat tinggalnya.

**Tujuan Pembelajaran:**

1. Mendeskripsikan kearifan lokal di daerah masing - masing.

2. Mengetahui manfaat dan pelestarian kearifan lokal di daerah Sumatra

Utara.

**2.1.5 Kriteria Evaluator**

Evaluator merupakan professional keahlian di suatu bidang tertentu yang sudah ditetapkan secara resmi oleh pustekkom. Evaluator penilaian meliputi beberapa para ahli profesional sebagai berikut:

1. Ahli materi, ialah professional ahli dalam bidang pelajaran tertentu.

Memiliki latar belakang pendidikan minimal S1 dalam bidang pendidikan mata pelajaran tertentu dan telah menekuni bidang tersebut selama 2 tahun.

2. Ahli media dan komunikasi, ialah professional ahli dalam media pembelajaran dan juga komunikasi visual tertentu. Memiliki latar belakang pendidikan pendidikan minimal S1 dalam bidang media pembelajaran dan telah menekuni bidang tersebut selama 2 tahun.

3. Guru, orang yang terpercaya untuk menjadi penerap media yang di kembangkan. Pada penelitian ini guru berperan sebagai sumber penilaian untuk memberikan respon atau menilai kelayakan produk yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa.

4. Siswa, adalah orang yang mendapatkan ilmu dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini siswa menjadi responden untuk merespon media pembelajaran yang telah dikembangkan (Chaeruman,

2015).

**2.1.6 Kriteria Kelayakan**

Kriteria kelayakan merupakan standart atau persyaratan yang harus dipenuhi untuk menentukan suatu hal untuk mencapai tingkat kelayakan

berdasarkan tujuan tertentu. Secara keseluruhan kelayakan media pembelajaran ditinjau dari aspek kelayakan materi. Tingginya nilai kelayakan materi pada media terdapat di dalam media yang sesuai dengan konsep mutasi. Media pembelajaran yang layak harus sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sumiati, (2007) yang mengemukakan bahwa penggunaan media pembelajaran termasuk di dalamnya sumber belajar, dan alat-alat pelajaran harus disesuaikan dengan isi atau materi pembelajaran dan tujuan yang hendak dicapai. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari ahli materi dan ahli media, dan guru penilaian ini bertujuan untuk menghasilkan media edukasi yang layak menurut ahli dan praktis menurut angket hasil respon siswa dan guru (Chaeruman, 2015).

**2.1.7 Kriteria Kevalidan**

Validitas kriteria merupakan cara untuk membuktikan kevalidan terhadap media pembelajaran. Validitas ini dibuktikan dengan melihat kebermanfaatan dari interpretasi skor hasil pengukuran yang telah dilakukan. Pendekatan yang dipakai dalam bentuk *criterion-related* (Phopam dalam Ratnawati, 2017).

Pembuktian validitas dengan cara ini, diperlukan skor hasil pengukuran menggunakan instrumen yang terstandar. Menurut Ghozali, (2021;66) Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Sebuah instrumen atau kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada instrumen atau kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang hal yang akan diukur. Analisis validitas pada penelitian ini menggunakan skala *likert* dengan penilaian skor Sangat Setuju (5), Setuju (4), Netral (3), Tidak Setuju (2), Sangat Tidak

Setuju (1). Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok mengenai gejala sosial Ridwan (2013: 38).

**2.2 Spesifikasi Produk**

Produk yang dikembangkan oleh peneliti adalah media pembelajaran *Big Book* berbasis kearifan lokal Sumatra Utara untuk kelas II SD. Media pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan kearifan lokal yang ada di Sumatra Utara. Media pembelajaran berbasis kearifan lokal Sumatra Utara dikembangkan untuk membuat para peserta didik mengenal, mengetahui dan memahami isi materi yang disajikan pada buku Bahasa Indonesia dengan topik materi kata benda buah- buahan berdasarkan lingkungan sekitar mereka. Media pembelajaran ini memfokuskan pengembangan media *Big Book* berbasis kearifan lokal pada jenis- jenis buah-buahan khas daerah yang ada di Sumatra Utara. Media pembelajaran *Big Book* berbasis kearifan lokal berbentuk dengan ukuran 40x50cm atau satu ukuran A3 jenis kertas ivory paper yang biasanya digunakan untuk cetak kalender, photo, dan lain-lain dan kertas disajikan secara landscape maupun potarit, terdiri dari jumlah halaman 8 sampai 15 halaman, didominasikan gambar yang besar dan mendukung teks, memiliki tulisan yang besar dan singkat serta tidak banyak kalimat, dan topik cerita dekat dengan siswa sesuai dengan kebutuhan siswa. Membuat media *Big Book* dapat juga dilakukan secara manual maupun digital.

Alat dan bahannya, yaitu kertas A3 120gram, pensil untuk menggambar, crayon faber castel untuk mewarnai, ring jilid dan plastik laminating.

Caranya, di gambar buahnya terlebih dahulu lalu di warnai dan diberi gambar latar belakang setelah itu delaminating gambarnya beserta keterangan jenis buahnya lalu di jilid pake ring.

**2.3 Kajian Penelitian Relevan**

Kajian mengenai penelitian terdahulu ini bertujuan untuk memberikan gambaran perbedaan penelitian yang diteliti dengan penelitian yang sudah ada. Dengan adanya penelitian terdahulu dapat membantu peneliti dalam melengkapi penelitian yang sudah ada dan penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa kajian penelitian relevan dengan judul penelitian yang akan dilakukan.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Dewi, Anjarwati (2019) dengan penelitian yang berjudul ”Pengembangan media *Big Book* pada materi tematik kelas 1 tema keluargaku subtema anggota keluargaku (R&D dikelas 1 SD Negeri Pabuaran 4)”.

Dalam penelitian ini, dihasilkan dengan metode penelitian pengembangan (Research & Development) dengan menggunakan model ADDIE. Media *Big Book* dalam penelitian ini menunjukkan kategori layak (4,1) pada tahap validasi dengan ahli media, kemudian pada validasi tahap ketiga media *Big Book* menunjukkan kategori sangat layak dengan perolehan skor dari validasi ahli media sebesar 4,7. Hasil uji coba one-to- one menunjukkan kategori sangat layak dengan perolehan skor sebesar

4,74. Hasil uji coba kelompok kecil (small group) menunjukkan kategori sangat layak dengan perolehan skor sebesar 4,72 dan nilai pada hasil uji coba lapangan menunjukkan kategori sangat layak dengan kategori sangat layak dengan perolehan skor sebesar 4,67. Hasil validasi serta hasil uji coba one-to-one dan kelompok kecil menunjukkan hasil bahwa sangat

layak digunakan sebagai media pembelajaran tematik dikelas 1 SD.

2. Lusiana, Novita (2020) dengan penelitian yang berjudul ”Pengembangan *Big Book* berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan membaca nyaring bahasa Indonesia kelas II Sekolah Dasar.

Dalam penelitian ini, menggunakan model pengembangan Borg and Gall yang dilaksanakan sampai tahap 8, yaitu : (1) observasi masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) uji coba pemakaian. Presentase komponen kelayakan isi 96% dan komponen kelayakan penyajian 90%. Media *Big Book* ini efektif digunakan dibuktikan dengan perhitungan uji T dan pretest dan posttest dengan peningkatan rata-rata dan kriteria sedang.

3. Anita (2021) dengan penelitian yang berjudul ”Pengembangan media *Big Book* berbasis cerita takyat untuk meningkatkan minat membaca siswa kelas V Sekolah Dasar”.

Dalam penelitian ini, menggunakan model pengembangan Borg and Gall dengan menggunakan 9 langkah, yakni (1) observasi masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi produk, (5) revisi desain, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) uji coba pemakaian dan (9) revisi produk. Kevalidan media *Big Book* ini diperoleh presentase sebesar 85% untuk ahli media, 96,4% untuk ahli materi dan 95% untuk ahli bahasa. Maka media *Big Book* yang digunakan sudah dalam kategori ”sangat valid”.

**2.4 Kerangka Berpikir**

|  |
| --- |
| **Permasalahan**  1. Siswa kurang antusias dalam proses membaca.  2. Siswa merasa bosan dengan proses pembelajaran karena penyampaian materi yang kurang menarik.  3. Kurangnya variasi dalam pembelajaran dan penyajian materi secara bahasa  Indonesia mengenai kata benda.  4. Guru kesulitan menentukan media pembelajaran kata benda secara utuh yang sesuai terutama pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas II.  5. Rendahnya kemampuan membaca belajar siswa. |
|
| **Solusi**  Perlunya pengembangan media pembelajaran *Big Book* pada pembelajaran bahasa Indonesia materi kata benda buah-buahan berbasis kearifan lokal untuk kelas II Sekolah Dasar. |
|
| **Proses**  • **Analisis :** Proses untuk mengetahui kebutuhan guru, siswa, kurikulum merdeka dan materi.  • **Desain : Pembuatan produk.**  • **Prototyping Expert Review (validasi dan revisi).** |
|
| **Produk**  Media pembelajaran *Big Book* berbasis kearifan lokal pada pembelajaran bahasa Indonesia materi kata benda buah-buahan khas Sumatra Utara untuk siswa kelas II Sekolah Dasar. |
|

Validasi

Ahli Desain

Ahli Materi

Ahli Bahasa

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

Sebagai seorang tenaga pendidikan, guru tidak hanya bertugas untuk mengajar, namun lebih dari itu guru dituntut untuk lebih memiliki kemampuan merancang serta mengimplementasikan strategi dalam mengajar dengan memanfaatkan media pembelajaran yang efektif untuk menjamin terjadinya

proses pembelajaran yang efisien dan terarah. Permasalahan dalam penelitian ini adalah guru dalam proses pembelajaran dikelas. Dengan adanya pengembangan media *Big Book* diharapkan peserta didik menjadi tertarik terhadap materi yang diajarkan dan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memprediksi bacaan cerita. Oleh sebab itu, peneliti berpikir bahwa pengembangan media *Big Book* dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik terutama di kelas rendah kelas II.

Peneliti mencoba membantu efektivitas pembelajaran dengan mengembangkan sebuah produk media pembelajarn *Big Book* yang digunakan dalam proses pembelajaran. Peneliti memilih kelas II untuk mengetahui kevalidan produk. Media *Big Book* yang dibuat merangkum mata pelajaran bahasa Indonesia utuh yaitu tentang sinonim atau kata benda buah-buahan kelas II Sekolah Dasar. Setelah divalidasi atau diuji kelayakannya oleh beberapa validator serta melihat respon guru dan siswa terhadap media *Big Book* ini, diharapkan produk tersebut dapat digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia sesuai kurikulum merdeka yang berlaku. Proses pengembangan media *Big Book* ini menggunakan model pengembangan tipe formative research. Berbagai kelebihan yang terkandung didalam media pembelajaran *Big Book* ini dapat dijadikan salah satu upaya untuk terselenggarakannya pembelajaran yang bermakna dan menarik bagi siswa.